

**Persepsi Mahasiswa Fakultas Psikologi dan Pendidikan
Universitas Al-Azhar Indonesia terhadap Pembelajaran *Online* di Masa
Pandemi Covid-19**

*Perceptions of Students of the Psychology and Education Faculty
at University of Al-Azhar Indonesia towards Online Learning*

ASEP SAEFUDDIN¹, RADHIYA BUSTAN², ZAHRINA AMELIA³,

Fakultas Psikologi dan Pendidikan, Universitas Al A-Azhar Indonesia

Email: 1asaefuddin@uai.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana persepsi mahasiswa Fakultas Psikologi dan Pendidikan Universitas Al-Azhar Indonesia terhadap pembelajaran *online* selama pandemi Covid-19. Responden penelitian adalah 91 orang mahasiswa program studi Psikologi, dan 66 mahasiswa program studi Pendidikan Anak Usia Dini di Fakultas Psikologi dan Pendidikan Universitas Al-Azhar Indonesia melalui aksidental sampling. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, dengan alat pengumpulan data kuesioner. Hasil menunjukkan bahwa 51% mahasiswa merasa metode pembelajaran kurang kreatif, serta tugas yang diberikan selama pembelajaran online dirasa lebih banyak dibandingkan pada saat pembelajaran luring. Terdapat 49% mahasiswa merasa senang dan tidak memberatkan, karena waktunya lebih efisien dan fleksibel sehingga bisa melakukan aktivitas atau kegiatan secara bersamaan, dan tidak harus memikirkan biaya untuk transportasi dan kebutuhan lainnya.

Kata kunci: Covid-19, pembelajaran online, persepsi

Abstract. *This study aims to see how the perceptions of students of Psychology and Education Faculty at University of Al-Azhar Indonesia towards online learning during the Covid-19 pandemic. The research respondents were 91 students of the Psychology study program, and 66 students of the Early Childhood Education study program at the Psychology and Education Faculty University of Al-Azhar Indonesia, through accidental sampling. The research approach used descriptive quantitative, with a questionnaire as instrument of data collection. The results show that 51% of students felt that the learning method was less creative, and the assignments given during online learning are more than during offline learning. There are 49% of students felt happy and not burdensome, because the time is more efficient and flexible so they can carry out activities simultaneously, and do not have to think about the costs for transportation and other needs.*

Key words: Covid-19, online learning, perception

PENDAHULUAN

Pada akhir tahun 2019 dunia dihadapkan dengan ancaman serius virus corona atau *Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)* yang menyebar pertama kali pada Desember 2019 dari kota Wuhan yang merupakan ibukota Provinsi Hubei, China (Arnani, 2020). Tingkat penyebaran Covid-19 yang tinggi menimbulkan kekhawatiran pada masyarakat. Kemudian Pemerintah mengeluarkan surat edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Direktorat Pendidikan Tinggi Nomor 1 tahun 2020 tentang Pencegahan Penyebaran Covid-19 di Perguruan Tinggi, maka diinstruksikan untuk mengganti perkuliahan tatap muka dengan menyelenggarakan perkuliahan secara daring seperti yang tertulis pada butir ke 5 surat edaran tersebut.

Metode pembelajaran yang berubah secara tiba-tiba ini, menimbulkan dampak dalam berbagai aktivitas belajar mengajar pada institusi Pendidikan. Pada Perguruan Tinggi, situasi ini menuntut kesiapan universitas, dosen pengajar, mahasiswa, serta seluruh sivitas akademika dalam melaksanakan pembelajaran *online* yang sebelumnya dilaksanakan hanya pada skala terbatas. Pembelajaran *online* merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran. Pembelajaran *online* hanya mampu mempertemukan mahasiswa dan dosen

melalui *platform online* seperti zoom, google meet, dan sebagainya.

Fakultas Psikologi dan Pendidikan Universitas Al-Azhar Indonesia adalah salah satu Fakultas yang harus melakukan adaptasi terhadap perubahan tersebut. Pasalnya proses belajar mengajar pada Fakultas tersebut sebelum adanya pandemi Covid-19, dominan dilaksanakan secara tatap muka (*offline*) dan hanya sekitar kurang dari 30% proses pembelajaran dengan memanfaatkan *e-learning* yang dilakukan secara *online*. Dengan adanya pandemi Covid-19 pembelajaran harus dilakukan secara *full online*, sementara di Fakultas Psikologi dan Pendidikan, terutama pada program studi Psikologi dan program studi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), lebih dari 50% mata kuliah berkaitan dengan penguasaan keterampilan yang memerlukan interaksi langsung tatap muka (*offline*).

Menghadapi situasi pandemic Covid-19 ini, mulai bulan Maret 2020 Universitas Al-Azhar Indonesia memberlakukan pembelajaran *full* secara *online*. Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan *e-learning* dan *platform zoom*. Berdasarkan wawancara dan observasi selama pembelajaran *online* dilakukan pada masa pandemic Covid-19 ini, diperoleh berbagai konsekuensi, baik positif maupun negatif. Dari sisi positif, pembelajaran *online* dapat membuat mahasiswa lebih bertanggung jawab dan mendorong kemandirian belajar, serta dapat mengatur waktu belajar secara mandiri dan lebih kreatif menggunakan berbagai aplikasi dalam membuat tugas.

Sebagian mahasiswa juga merasa lebih nyaman dalam menyampaikan pertanyaan dan mengemukakan gagasan saat pembelajaran *online*. Mengikuti pembelajaran *online* dapat menurunkan kecemasan dan tekanan psikologis dari teman sebaya yang ketika pembelajaran tatap muka di kelas dapat terjadi. Namun dibalik itu, mahasiswa juga melaporkan berbagai kesulitan dalam proses penyesuaian belajar *online* tersebut. Terutama terkait pemahaman materi perkuliahan, karena sebagian dosen menggunakan metode *Asynchronous* (online tidak langsung) dalam mengajar, dimana dengan bahan ajar yang hanya berupa bacaan atau modul tidak mudah dipahami oleh mahasiswa secara menyeluruh dan dosen lebih banyak memberikan tugas, serta kurangnya penjelasan lebih lanjut dengan metode *synchronous* (online langsung). Sementara terbukti bahwa dalam pembelajaran *offline*, kelas yang dosennya sering masuk ternyata lebih unggul jika dibandingkan dengan kelas yang dosennya jarang masuk (Swan, 2002). Tidak hanya mahasiswa yang kesulitan saat melaksanakan pembelajaran *online*, sebagian dosen juga belum paham dalam menggunakan media belajar *online*. Kurangnya interaksi antara dosen dan mahasiswa membuat mereka susah memahami materi yang diberikan, mahasiswa lebih susah menanyakan materi yang belum paham dan susah berkonsentrasi saat pembelajaran secara *online*.

Fenomena ini sejalan dengan penelitian Purwasih, dkk (2020), mengenai persepsi mahasiswa calon pendidik terhadap

pembelajaran daring berbasis ICT pada masa pandemic Covid-19, diperoleh hasil bahwa persepsi mahasiswa tergolong baik, meskipun pada umumnya mahasiswa lebih menyukai perkuliahan tatap muka dibandingkan online, karena materi kuliah yang disampaikan dosen melalui penugasan dan kuliah online membuat mahasiswa kurang memahami materi kuliah. Mengetahui persepsi mahasiswa mengenai aktivitas belajar belajar diperlukan agar dapat menjadi bahan evaluasi bagi institusi dalam memberikan pelayanan yang terbaik dan menetapkan kebijakan terkait proses pembelajaran yang efektif. Adapun pengertian persepsi menurut Wade &Tavris (2014) menyatakan bahwa persepsi adalah proses dimana impuls-impuls sensorik diatur dan diterjemahkan oleh individu. Dalam penelitian ini, impuls sensorik yang dimaksud adalah proses pembelajaran *online* (daring) selama pandemic Covid-19. Dimana pada persepsi tersebut terdapat pengaruh psikologis yang mencakup kebutuhan, kepercayaan, emosi, dan ekspektasi.

Berbagai kondisi yang terjadi ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut agar mendapat gambaran bagaimana persepsi mahasiswa Fakultas Psikologi dan Pendidikan Universitas Al-Azhar Indonesia terhadap pembelajaran online selama pandemic Covid-19 ini, agar dapat melakukan evaluasi untuk meningkatkan pelayanan dalam proses belajar mengajar.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif, dengan jenis penelitian survei. Penelitian survei merupakan penelitian yang menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian. Kuesioner merupakan lembaran yang berisi beberapa pernyataan dengan struktur yang baku (Prasetyo & Miftahul Jannah, 2005). Data hasil kuesioner dari pertanyaan terbuka juga digunakan untuk memperkuat data agar memperoleh gambaran lebih mendalam. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui persepsi mahasiswa Fakultas Psikologi dan Pendidikan Universitas Al-Azhar Indonesia terhadap pembelajaran *online* selama pandemic Covid-19. Penyajian data dalam penelitian ini menggunakan persentase yang ditampilkan dengan diagram.

Adapun instrumen pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner terkait persepsi mahasiswa mengenai pembelajaran online dan harapan mahasiswa terhadap pembelajaran kedepannya. Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Fakultas Psikologi dan Pendidikan Universitas Al-Azhar Indonesia. Sample penelitian adalah 91 orang mahasiswa program studi Psikologi, dan 66 mahasiswa program studi Pendidikan Anak Usia Dini, dengan total 157 orang, yang diambil melalui melalui aksidental sampling.

Karena keterbatasan untuk melakukan pengumpulan data di masa pandemic Covid-19 ini, maka pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik penarikan nonprobabilita

dengan aksidental sampling, dimana penarikan sampel berdasarkan pada kemudahan karena berada pada waktu dan tempat penelitian (Prasetyo & Jannah, 2005). Pengumpulan data kuesioner melalui bantu *google form*.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli – Agustus 2021 setelah pembelajaran pada semester Genap Tahun Ajaran 2020/2021 berakhir. Proses menganalisis data dalam penelitian ini dengan cara mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengategorikan data yang diperoleh dari kuesioner.

HASIL

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa Fakultas Psikologi dan Pendidikan Universitas Al-Azhar Indonesia terhadap Pembelajaran *Online*. Penelitian yang digunakan yaitu penelitian survey dengan responden dari prodi psikologi dan prodi PAUD. Penyebaran kuesioner dilakukan selama 2 minggu agar memiliki kemungkinan jumlah responden yang terkumpul lebih banyak. Terhimpun respon 91 responden, hal itu sudah dapat melanjutkan kedalam pengolahan data.

Persepsi Mahasiswa Program Studi Psikologi

Berdasarkan hasil analisis mengenai Evaluasi Pembelajaran Daring semester genap 2020/2021 Prodi Psikologi terdapat 91 responden dapat disimpulkan bahwa:

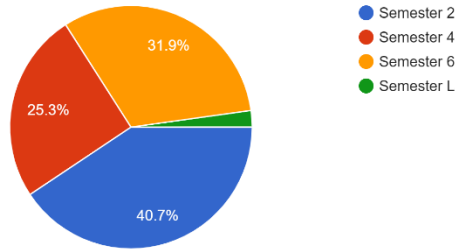


Diagram 1. Semester Mahasiswa

Berdasarkan hasil responden dari 91 responden dapat dilihat bahwa sebanyak 29 responden dengan total 31,9% merupakan mahasiswa/mahasiswi pada semester 6, sebanyak 23 responden dengan total 25,3 % responden merupakan mahasiswa/mahasiswi pada semester 4, sebanyak 37 responden dengan total 40,7 % responden merupakan mahasiswa/mahasiswi pada semester 2 dan dapat terlihat sebanyak 2 responden merupakan mahasiswa/mahasiswi semester lainnya.

1. Aplikasi apa yang digunakan oleh dosen ?
91 responses

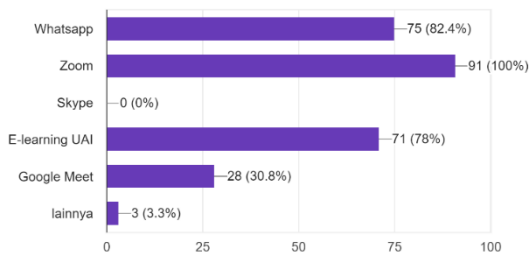


Diagram 2. Aplikasi yang digunakan dosen

Berdasarkan hasil responden dari 91 responden dapat disimpulkan bahwa sebanyak 91 responden menjawab aplikasi yang digunakan dosen melalui zoom, sebanyak 71 responden menjawab E-learning UAI, sebanyak 75

responden menjawab WhatsApp, sebanyak 28 responden menjawab aplikasi Google Meet dan 3 responden menjawab aplikasi lainnya. Ini menunjukkan bahwa sebanyak 100% dosen menggunakan aplikasi Zoom untuk mengajar.

Selama pembelajaran jarak jauh 91 responden sudah mulai terbiasa, namun beberapa responden tetap merasa pembelajaran tatap muka lebih efektif

3. Kendala apa yang terjadi dalam pembelajaran daring ?
91 responses

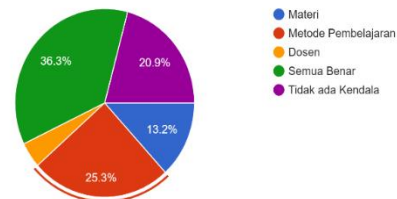


Diagram 3. Kendala dalam Pembelajaran Daring

Berdasarkan hasil responden dari 91 responden sebanyak sebanyak 33 responden menjawab bahwa pilihan yang tertera terkait kendala bahwa semuanya benar, sebanyak 24 responden menjawab bahwa mengalami kendala dalam metode pembelajaran, sebanyak 16 responden menjawab tidak mengalami kendala selama proses pembelajaran daring, sebanyak 11 responden menjawab bahwa mengalami kendala dalam materi dan sebanyak 4 responden menjawab kendala selama proses pembelajaran daring adalah dosen. Dapat disimpulkan bahwa sebanyak 36,3% mahasiswa/i mengalami kendala dalam materi, metode pembelajaran, dan dosen.

Mengenai pertanyaan alasan menjawab

mata kuliah favorit selama pembelajaran jarak jauh (pembelajaran jarak jauh) dari jawaban 91 responden dapat dikelompokkan dan disimpulkan bahwa karena pembawaan dosen yang santai tenang dan mengayomi serta penjelasan materi yang sangat asik dan membahasa tentang kasus-kasus yang menarik membuat diskusinya menjadi lebih efektif dan penyampain materi dan metode yang diberikan cukup beragam dan pelajaran nya sangat menarik sehingga membuat mahasiswanya menjadi lebih nyaman.

Berkaitan dengan pertanyaan alasan mengapa beberapa matakulia hmengalami kendala selama pembelajaran jarak jauh jawaban yang diberikan 91 responden dapat disimpulkan bahwa kendalabanyak didapat dari jaringan yang sering terputus-putusnya sinyal sehingga membuat materi lebih sulit dipahami. Untuk mahasiswa tingkat atas,praktik turun lapangan sangat penting buat bekal kedepannya. dan di semester atas justru sudah lebih banyak mata kuliah yang harusnya turun lapangan namun terkendala dengan adanya pandemi ini. Dan beberapa dosen tidak melakukan waktu pengajaran sesuai dengan kontraknya ada yang melebihi batas jam seharusnya dan pemberian materi kurang jelas (efektif).

senang/tidak dengan pembelajaran daring.

Berdasarkan hasil responden dari 91 responden sebanyak 44 responden kurang puas ataupun tidak senang dengan pembelajaran daring ini dan sebanyak 46 responden menjawab senang dengan pembelajaran daring ini. Dapat disimpulkan bahwa sebanyak 50,5% responden merasa kurang senang dengan pembelajaran daring ini dan sebanyak 49,5% responden merasa senang dalam pembelajaran daring.

Mengenai pertanyaan alasan apakah responden senang dengan pembelajaran daring jawaban yang diberikan 91 responden dapat dikelompokkan dan disimpulkan bahwa pembelajaran daring ini kurang efektif karena pembelajaran dilakukandidepan laptopatau gadget membuat mata menjadi sakit dan cepat lelah dan memuat cepat stress, mudah lelah secara psikisi sehingga mmembuat fokus menjadi menurun karena waktu yang diberikan terkadang melebihi batas seharusnya dan hanya berpusat pada tugas. Selama pembelajaran jarak jauh ini juga mmebuat tidak bisa merasakan praktik turun lapangan langsung membuat materi menjadi lebih susah dipahami dan dimengerti.

6. Apakah Anda senang dengan pembelajaran daring?
91 responses

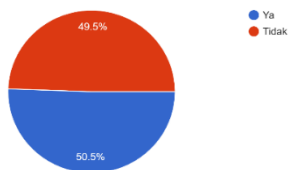


Diagram 4. Gambaran apakah mahasiswa

7. Apakah pembelajaran daring memberatkan mahasiswa?
91 responses

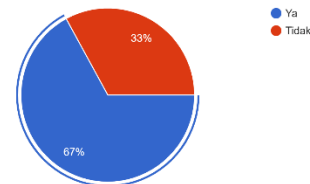


Diagram 5. Gambaran apakah pembelajaran daring memberatkan mahasiswa

berdasarkan hasil responden dari 91 responden sebanyak 61 responden menjawab “YA” dan sebanyak 30 responden menjawab “TIDAK”. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring ini memberatkan mahasiswa dengan total suara 67%.

Mengenai pertanyaan alasan pembelajaran daring memberatkan mahasiswa jawaban yang diberikan 91 responden dapat disimpulkan bahwa pembelajaran jarak jauh ini dirasa sangat kurang efektif untuk mahasiswa karena waktu yang seharusnya untuk libur (libur nasional) menjadi tersita dan membuat waktu tidur dan istirahat berkurang. Banyaknya tugas-tugas yang diberikan dosen pun sangat memberatkan mahasiswa hal ini kemungkinan akan menurunkan imunitas mahasiswa, karena kurangnya beristirahat terlebih lagi pada masa pandemi ini harus lebih menjaga kesehatan. Sinyal dan kuota yang terkendala membuat materi lebih susah untuk dipahami.

Mengenai pertanyaan masukan pembelajaran daring selama pembelajaran jarak jauh sebanyak 88 responden menjawab dan dapat dikelompokkan dan disimpulkan bahwa pembelajaran daring yang menyenangkan dengan metode yang tidak terlalu serius dan lebih mudah dipahami apabila diberi contoh dengan kehidupan sehari-hari mungkin di buat lebih inovatif dengan platform tambahan seperti ‘kumospace’, ppt berjalan, video praktek alat test dan sebagainya agar mahasiswa/i mampu mengerti. Dalam 16 kali pertemuan diselingi *sharing session* yang didalamnya juga membahas bagaimana kabar masing-masing mahasiswa dan

pada akhir *sharing session* dosen memberikan *insight* yang dapat memberikan semangat/motivasi kepada mahasiswa. gaya mengajar para dosen juga tentunya mempengaruhi suasana di dalam kelas jadi diharapkan dosen pembawaannya tidak kaku dan santai karena hal tersebut dapat membuat mahasiswa menjadi *nervous* dan kaku juga. Rekaman pembelajaran diberikan kepada mahasiswa sehingga jika ada yang bermasalah dengan jaringan internet, mereka bisa mengakses rekaman tersebut di hari lain dengan adanya video pembelajaran, mahasiswa akan lebih fleksibel dalam hal belajar, karena melihat kondisi pandemi saat ini semakin parah yang membuat beberapa sanak saudara dari para mahasiswa atau bahkan mahasiswa itu sendiri terkena penyakit. Sehingga mahasiswa akan minim mendapatkan informasi maupun materi. Dengan adanya video pembelajaran, mahasiswa akan lebih bisa memahami ketika kondisinya prima.

Mengenai pertanyaan pembelajaran seperti apa yang cocok setelah Pembelajaran jarak jauh berakhir sebanyak 91 responden menjawab dan dapat disimpulkan bahwa bahwa responden mengharapkan pembelajaran tatap muka segera dilakukan jika kondisi sudah normal ataupun dengan sistem pembelajaran secara online 50% dan offline 50% .

Persepsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Adapun data berkaitan dengan mahasiswa program studi Anak Usia Dini adalah sebagai berikut:

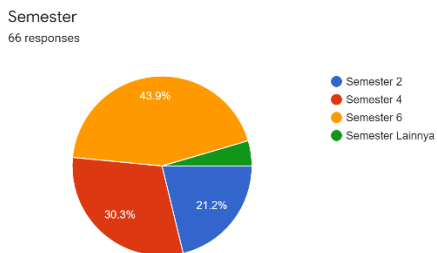


Diagram 6. Persepsi Mahasiswa Prodi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Berdasarkan hasil responden dari 66 responden dapat disimpulkan bahwa sebanyak 29 responden dengan total 43,9% merupakan mahasiswa/mahasiswi pada semester 6, sebanyak 20 responden dengan total 30,3% merupakan mahasiswa/mahasiswi pada semester 4, sebanyak 14 responden dengan total 21,2% merupakan mahasiswa/mahasiswi pada semester 2 dan dapat terlihat sebanyak 3 responden dengan total 4,5% merupakan mahasiswa/mahasiswi semester lainnya.

1. Aplikasi apa yang digunakan oleh dosen ?
66 responses

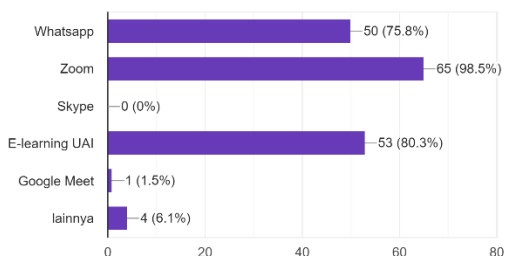


Diagram 7. Aplikasi yang biasa digunakan oleh dosen untuk mengajar.

Berdasarkan hasil responden dari 66 responden dapat disimpulkan bahwa sebanyak 65 responden menjawab aplikasi yang digunakan dosen melalui zoom, sebanyak 53 responden

menjawab E-learning UAI, sebanyak 50 responden menjawab WhatsApp, sebanyak 4 responden menjawab aplikasi lainya dan 1 responden menjawab aplikasi Google Meet. Ini menunjukkan bahwa sebanyak 98,5% dosen menggunakan aplikasi Zoom untuk mengajar.

Mengenai pertanyaan terkait bagaimana kesan selama pembelajaran jarak jauh sebanyak 66 responden dapat disimpulkan bahwa kesan selama pjj beberapa responden merasa mulai terbiasa dengan adanya pembelajaran jarak jauh ini namun tetap pembelajaran secara tatap muka lebih efektif daripada pembelajaran jarak jauh ini karena banyak nya kendala yang dialami selama pembelajaran jarak jauh ini.

3. Kendala apa yang terjadi dalam pembelajaran daring ?
66 responses

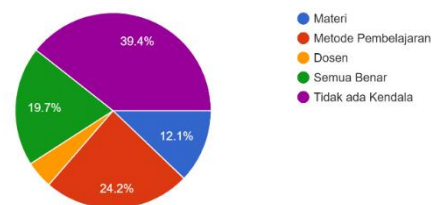


Diagram 8. Kendala dalam Pembelajaran Daring.

Berdasarkan hasil responden dari 66 responden sebanyak 26 responden menjawab tidak mengalami kendala selama proses pembelajaran daring, sebanyak 16 responden menjawab bahwa mengalami kendala dalam metode pembelajaran, sebanyak 13 responden menjawab bahwa pilihan yang tertera terkait kendala bahwa semuanya benar, sebanyak 8 responden menjawab bahwa mengalami kendala dalam materi dan sebanyak 3 responden menjawab kendala selama proses pembelajaran daring adalah

dosen. Dapat disimpulkan bahwa sebanyak 39,4% mahasiswa tidak mengalami kendala selama terjadinya proses pembelajaran daring.

Alasan terkait terdapatbeberapamata kuliah favorit adalahkarenamateri yang disampaikan dosen sangat mudah dipahami dan mudah untuk di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan pembawan yang santai namun jelas dan lugas dan dosen juga sangat mempermudah mahasiswa sehingga dapat dekat dengan mahasiswa nya. Pemberian quiz setelah pembelajaran pun sangat memudahkan mahasiswa sehingga membuat tugas menjadi berkurang dan cara penyampaian materi yang sangat bervariasi membuat mahasiswa memilih mata kuliah tersebut menjadi favorit.

Sementara alasan matakuliah tertentu dianggap terkenal adalah karena tidak bisanya bertatap muka sehingga membuat tidak bisa praktek langsung dengan dosen dan terkendala akan sinyal dan kuota ketika kuliah sedang berlangsung. Responden merasa sulit untuk observasi di kala pandemic ini dan banyak nya tugas yang diberikan membuat mahasiswa merasa terbebani karena di kala pandemi seperti ini situasinya berbeda menjadi fokus nya menjadi terbelah dua antara rumah dan kelas sangat berbebeda saat kuliah tatap muka yang fokus nya hanya 1 saja yaitu dalam kelas. Selain itu pula karena banyak nya tugas yang diberikan dengan deadline yang dirasa berdekatan membuat kuota sudah habis sebelum masanya. Materi-materi yang disampaikan juga sangat susah dipahami dan dimengerti.

6. Apakah Anda senang dengan pembelajaran daring?
66 responses

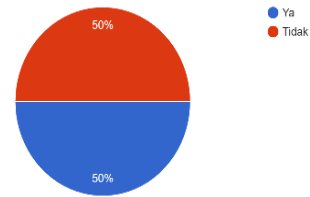


Diagram 9. Gambaran apakah mahasiswa senang/tidak dengan pembelajaran daring.

Berdasarkan hasil responden dari 66 responden sebanyak 33 responden kurang puas dengan pembelajaran daring ini dan sebanyak 33 responden menjawab senang dengan pembelajaran daring ini. Dapat disimpulkan bahwa sebanyak 50% responden merasa kurang senang dengan pembelajaran daring ini dan sebanyak 50% responden merasa senang dalam pembelajaran daring.

Mengenai pertanyaan alasan mengapa responden senang atau tidak selama pembelajaran daring jawaban dari 66 responden dapat disimpulkan bahwa mereka yang menjawab senang dengan pembelajaran daring karena ketika daring ini waktunya lebih efisien dan fleksibel sehingga bisa melakukan aktivitas/ kegiatan secara bersamaan tidak seperti ketika pertemuan offline harus memikirkan biaya untuk transportasi dan kebutuhan lainnya. Terlebih karena sedang situasi pandemic ini lebih aman proses pembelajaran secara daring karena tidak perlu ke kampus untuk menghindari terpapar Covid-19. Responden yang menjawab tidak senang dengan pembelajaran daring ini memiliki alasan karena lebih sulit mengenai materi dan banyak tugas yang

diberikan dengan deadline yang berdekatan dan membuat jam tidur berantakan sehingga hilangnya fokus dan semangat untuk kuliah dan terkendala sinyal membuat kurang memahami materi dengan zoom setiap hari dengan dosen yang jarang masuk tanpa memberikan materi namun tugas tetap diberikan sehingga membuat pemahaman yang didapat kurang bahkan tidak ada.

7. Apakah pembelajaran daring memberatkan mahasiswa?
66 responses

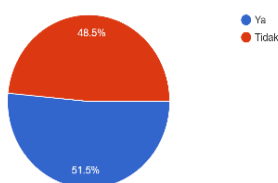


Diagram 10. Gambaran apakah pembelajaran daring memberatkan mahasiswa.

Berdasarkan hasil responden dari 66 responden sebanyak 34 responden menjawab “IYA” dan sebanyak 32 responden menjawab “TIDAK”. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring ini memberatkan mahasiswa dengan total suara 51,5%. Dapat dilihat pembelajaran daring memberatkan mahasiswa dalam jumlah kuota yang diperlukan untuk pembelajaran daring, perangkat yang kurang memadai, lingkungan rumah yang tidak mendukung, dan koneksi internet yang berakibat membuat dari mahasiswa maupun dosen yang membuat penyampain materi dari dosen dan

tanggapan dari mahasiswa jadi terlambat.

Hambatan juga diamali terkait tugas yang diberikan terlalu banyak dan eaktu kuliah yang melebihi jam semestinya, sehingga membuat belajar tidak maksimal dan waktu istirahat yang berantakan.

Responden memberikan masukan bahwa dosen dapat memberikan materi secara interaktif dan mengundang dosen-dosen tamu lainnya yang dari luar yang kreatif dan inovatif. Pemberian tugas sesuai kapasitas dan mengurangi intensitas zoom karena mahasiswa sudah tidak mendapatkan kuota bantuan dari pemerintah lagi. Responden mengharapkan pembelajaran tatap muka segera dilakukan jika kondisi sudah normal atau dengan sistem pembelajaran secara online 50% dan offline 50%.

Persepsi Mahasiswa Fakultas Psikologi dan Pendidikan

Berdasarkan hasil analisis mengenai Evaluasi Pembelajaran Daring semester genap 2020/2021 Prodi Psikologi dan prodi PG PAUD semester 2- semester 8. Dapat dilihat dalam proses pembelajaran daring sebanyak 99% dosen menggunakan aplikasi zoom, 78% menggunakan whatsapp grup dan 75,6% menggunakan *e-learning UAI* untuk mengajar. Kegiatan mengajar sebanyak 1% menggunakan aplikasi google meet. Media daring yang digunakan selama pembelajaran bervariasi, hal tersebut menjadikan mahasiswa dapat berberapa media baru, berlatih, dan mengkonstruksikan dalam lingkungan pembelajaran (Simonson, 2012). Selama pembelajaran daring pada fakultas psikologi dan Pendidikan media pembelajaran lebih banyak

menggunakan Zoom, tetapi jika ada perubahan umumnya berdasarkan kesepakatan bersama antara dosen dan mahasiswa.

Saat ini mahasiswa prodi psikologi dan PG PAUD sudah mulai terbiasa dengan adanya PJJ ini namun mereka merasa bahwa tatap muka lebih dinilai efektif karena selama pembelajaran online ini banyaknya kendala yang dialami sehingga mereka merasa bahwa pembelajaran online ini masih kurang efektif namun di sisi lain mereka merasa efektif karena disaat situasi pandemi ini mereka tidak perlu keluar untuk ke kampus sehingga mengurangi mereka terpapar dari Covid-19 ini dan mengurangi mobilitasi. Hal itu sejalan dengan Roblyer menyatakan bahwa komunikasi dua arah pada kegiatan pembelajaran daring diyakini lebih efektif daripada model pembelajaran tatap muka atau konvensional (Roblyer, 2013). Kendala yang dihadapi selama pembelajaran online yaitu materi dan metode pembelajaran yang dilakukan belum optimal sebanyak 40 % terkendala dari sisi dosen 15%, terkendala materi, metode dan dosen 12% dan tidak ada kendala selama PJJ 33%. Kendala external juga dihadapi mahasiswa yaitu jaringan internet yang kurang baik, serta kouta bantuan dari pemerintah sudah tidak ada. Hal itu berakibat materi yang diperoleh sulit dipahami. Mahasiswa pun menjelaskan dosen terkadang mengajar bukan di waktunya dan ada juga dosen yang mengajar melebihi waktu yang ditentukan.

Materi atau model pembelajaran yang disukai mahasiswa selama PJJ yaitu pembawaan dosen yang santai membuat mahasiswa/I memahami materi dengan mudah dengan

penyampaian materi dan metode pembelajaran dengan jelas dan lugas dan sangat bervariasi membuat mahasiswa nya menjadi lebih nyaman dalam melakukan diskusi sehingga memilih mata kuliah tersebut menjadi mata kuliah favorit. Terkait dengan hal tersebut dapat dilihat bahwa dosen memerlukan gaya mengajar dan alat untuk menyampaikan media yang lebih kreatif dalam pembelajaran. Hal ini ditegaskan Secara khusus, untuk memenuhi kebutuhan dan harapan pembelajar online, desain kurikulum pembelajaran, strategi penyampaian materi yang efektif, penggunaan media teknologi yang berbeda akan memaksimalkan kualitas pembelajaran daring. (Obizoba, 2016)

Sebanyak 49% mahasiswa merasa senang dan tidak memberatkan, karena waktunya lebih efisien dan fleksibel sehingga bisa melakukan aktivitas/ kegiatan secara bersamaan tidak seperti ketika pertemuan offline harus memikirkan biaya untuk transportasi dan kebutuhan lainnya. Sebaliknya Sebanyak 50,3% mahasiswa merasa kurang senang dengan adanya pembelajaran daring dan disara memberatkan pembelajaran. Mahasiswa memiliki alasan karena lebih sulit mengerti materi yang disampaikan dan banyak tugas yang diberikan dengan deadline yang berdekatan, membuat jam tidur berantakan. Mahasiswa merasa pembelajaran daring ini dirasa kurang efektif karena pembelajaran yang diharuskan berada di depan laptop sepanjang hari yang berakibat membuat mata menjadi sakit, cepat lelah dan cepat stress. Selama PJJ ini juga membuat tidak bisa merasakan praktik turun lapangan langsung membuat materi menjadi lebih

susah dipahami dan dimengerti. Hal tersebut terlihat bahwa responden/ mahasiswa perlu mengetahui gaya belajarnya, terdapat beberapa gaya belajar, yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Berbagai gaya belajar ini apabila diakomodasi oleh lingkungan maka akan dapat mempengaruhi hasil belajar yang lebih baik (Eudoxie, 2011). Jika mahasiswa mengetahui gaya belajarnya, hal itu akan memudahkan untuk mahasiswa dapat mengerti materi yang diberikan selama pembelajaran.

Mahasiswa prodi Psikologi dan PG PAUD berharap dosen dapat memberikan materi secara lebih interaktif, mengundang dosen-dosen tamu dari luar. Mahasiswa pun berharap dosen menggunakan *platform* tambahan seperti kumospace, ppt berjalan, video praktek alat test dan sebagainya dalam penyampaian materi. Mahasiswa berharap pada semester selanjutnya diberikan akses untuk memutar ulang video pembelajaran, hal itu dalam membantu apabila ada mahasiswa yang tertinggal akibat kendala sinyal. Terdapat tiga hal yang tidak dapat dipisahkan dari pengembangan pembelajaran daring, yakni konten, kanal, infrastruktur atau teknologi informasi (Sutanta, 2019). Sejalan dengan di atas Mustafa menjelaskan beberapa syarat yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran daring yaitu: (a) proses belajar mengajar dilaksanakan menggunakan koneksi internet, (b) tersedianya fasilitas untuk mahasiswa dalam layanannya, dan (c) disediakannya pengajar jika terjadi kesulitan dalam proses belajar. 4 Lebih lanjut lagi, pelaksanaan kuliah daring juga memerlukan beberapa persyaratan tambahan, antara lain: (a)

pihak penyelenggara kegiatan kuliah daring, (b) mindset positif dosen dan mahasiswa dalam fungsi utama internet, (c) desain sistem proses belajar yang bisa dipelajari oleh semua mahasiswa, (d) adanya proses evaluasi dari rangkaian proses belajar mahasiswa, dan (e) mekanisme feedback dari pihak penyelenggara (Mustofa, 2019). Hal itu yang perlu diperhatikan oleh dosen dan mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran menggunakan media daring agar terdapat sinergi antar keduanya.

Berkaitan dengan harapan kedepannya apabila Covid-19 sudah berakhir mahasiswa menjawab pembelajaran melalui daring (*online*) agar tetap dilakukan, tetapi perlu diimbangi dengan pembelajaran luring (*offline*). Sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran dengan sistem campuran (*blended learning*) merupakan salah satu solusi untuk pembelajaran selanjutnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Persepsi Mahasiswa Fakultas Psikologi dan Pendidikan Universitas Al Azhar Indonesia terhadap Pembelajaran *Online* dapat disimpulkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran online selama masa pandemic Covid-19 ini masih tergolong cukup baik, terbukti dengan masih terdapatnya keinginan mahasiswa untuk tetap mengadopsi system pembelajaran online ini kedepannya apabila pandemi Covid-19 sudah berakhir, namun tentunya tetap dikombinasikan dengan pembelajaran tatap muka langsung (*offline*). Walaupun masih banyak kendala yang dihadapi yaitu kuota internet, jaringan internet,

metode pembelajaran yang dirasa kurang kreatif bagi 51% mahasiswa, serta tugas yang diberikan selama *online* dirasa lebih banyak dibandingkan pada saat pembelajaran luring(*offline*). Sebanyak 49% mahasiswa merasa senang dan tidak memberatkan, karena waktunya lebih efisien dan fleksibel sehingga bisa melakukan aktivitas secara bersamaan, dan tidak harus memikirkan biaya untuk transportasi dan kebutuhan lainnya. Berdasarkan hal tersebut, bisa disimpulkan bahwa pembelajaran dengan sistem campuran (*blended learning*) dapat menjadi solusi untuk pembelajaran selanjutnya setelah pandemi Covi-19 berlalu.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dan keterbatasan penelitian dapat diajukan beberapa saran dalam penelitian ini yaitu:

1. Saran Metodologis

Diharapkan penelitian selanjutnya dapat menggunakan *total sampling*, agar menggambarkan persepsi keseluruhan mahasiswa yang dapat menjadi evaluasi secara menyeluruh. Selain itu, diharapkan agar dapat menambah variabel lainnya yang berkaitan dengan pembelajaran, seperti motivasi, minat, konsep diri, kebiasaan belajar, dan lainnya, sehingga dapat menguji hipotesis lebih lanjut.

2. Saran Praktis

Saran praktis yaitu agar menambah berbagai pelatihan untuk dosen mengenai metode pembelajaran menggunakan *platform* digital agar lebih menarik bagi mahasiswa. Bagi dosen, agar dalam pembelajaran *online* dapat lebih memperhatikan durasi waktu yang ideal pada

setiap mata kuliah, dan mempertimbangkan pendapat mahasiswa ketika akan mengambil waktu libur mahasiswa untuk kelas pengganti perkuliahan. Mahasiswa dalam pembelajaran online diharapkan lebih aktif untuk bertanya kepada dosen apabila kurang memahami materi yang disampaikan selama pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnani, Mela. (17 November 2019). Kasus pertama virus Corona di China dilacak hingga. Retrieved from *Kompas.com*.
- Eudoxie, G. D. (2011). *Learning Styles among Students in an Advanced Soil Management Class : Impact on Students ' Performance*.
- Hadi. (2020). Persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring di masa pandemic Covid19. *JurnalZarah*, 8(2) .
- Kemp, P. a. (2016). *Effective facilitation methods for online teaching. International Journal of Higher Education Management Vol. 2, No. 2, 33-52*.
- Mustofa, d. (2019). *Formulasi Model Perkuliahan Daring Sebagai Upaya Menekan Disparitas Kualitas Perguruan Tinggi. WJIT : Walisongo Journal of Information Technology, Vol. 1, No. 2, 151-160*.
- Obizoba, C. (2016). "Effective facilitation methods for online teaching.". *International Journal of Higher Education Management Vol2.No. 2 , c-30*.
- Prasetyo, Bambang., & Jannah, L. M. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Purwasih, R., Komala., & Santana, F. D. T. (2020). *The perception of prospective student toward ICT based learning in the era of Covid-19 pandemic. Edumatica : Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(2), 10-

18. Retrieved from <https://online-journal.unja.ac.id/edumatica/article/view/10518>.

Roblyer, A. H. (2013). *Integrating Educational Technology in Teaching*. Boston: Pearson.

Swan, K. (2002). *Building learning communities in online courses : the importance of interaction*. *Education, Communication & Information, II*, 23-49.

Simonson, M. S. (2012). *Teaching and Learning at a Distance*. Foundation of Distance Education.